

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha manusia yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹ Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifat mutlaknyanya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh mundurnya pendidikan bangsa itu. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.²

Dalam ajaran Islam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca, yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (5)

Namun, dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman, dan sangat menghargai orang-orang yang berilmu, sebagaimana di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut :

¹ Amir daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 27

² Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung kemajuan bangsa di masa depan. Oleh karena itu dunia pendidikan haruslah selalu ditingkatkan setiap waktu. Hal ini juga berlaku pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih sangat perlu ditingkatkan lagi. Banyak cara atau metode dalam meningkatkan serta memperbaiki pendidikan di Indonesia, baik dari segi mutu maupun kualitasnya. Perbaikan sistem pendidikan saat ini harus memperhatikan beberapa prinsip dari pendidikan yang ada, seperti salah satu prinsip yang penting dari pendidikan saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga proses belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*) akan tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran saat ini, baik strategi maupun materi terus-menerus diperbaiki, terutama dalam pemberdayaan aspek retensi siswa dan *metakognitif* terhadap PAI. Tapi kenyataannya pendidikan di Indonesia pada saat ini masih menitik beratkan pada kemampuan kognitif siswa saja.³

Aspek Metakognitif dan Aspek retensi siswa terhadap materi mata pelajaran PAI merupakan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran PAI. Terkait dengan tujuan tersebut seharusnya pembelajaran PAI menitik beratkan pada pengembangan hasil belajar dan berpikir kritis siswa. Dengan memberdayakan kemampuan berfikir

³ Setiawan, Dwi Candra, Pengaruh Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Biologi Siswa Sma Islam Al – Ma’arif Singosari Malang. *Jurnal Biodik* Vol 2 No. 1, 2016.

kritis siswa maka secara tidak langsung akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami konsep-konsep pada mata pelajaran PAI.

Keberhasilan belajar PAI di SMA umumnya diukur dari seberapa jauh siswa menguasai konsep yang diajarkan. Faktor retensi atau lekatnya konsep dalam ingatan kurang mendapat perhatian padahal dapat dijadikan indikator bermutunya hasil belajar atau pembelajaran. Efektifitas soal model pembelajaran, tidak hanya dilihat dari berdasarkan penguasaan konsep saja, namun lebih jauh perlu dianalisis apakah konsep-konsep yang diajarkan dapat lekat dalam ingatan siswa ataukah cepat terlupakan karena pembelajaran yang dilakukan hanya berupa transfer hapalan belaka. Analisis di atas dipandang kurang terungkap padahal merupakan sesuatu yang perlu diketahui dan diteliti.⁴

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah Pengelolaan pembelajaran serta penerapan strategi, model, metode, dan media yang tepat sangat ditentukan oleh guru selaku pemeran utama dalam pengelolaan kelas. Demi mendapatkan hasil yang baik, tentunya guru perlu melakukan banyak sekali perbaikan-perbaikan pada setiap komponen dalam proses pembelajaran. Selain itu faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang cukup penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan

⁴ Taufik Rahman, 2002. Peranan Pertanyaan Terhadap Kekuatan Retensi Dalam Pembelajaran Sains Pada Siswa Smu. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, Vol 1, No.2 h.37

mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, karena berperan membantu pembelajaran lebih efektif. Keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Penyebab rendahnya aspek retensi siswa dan metakognitif ini diduga karena guru belum sepenuhnya mengetahui berbagai macam-macam model pembelajaran yang turut membuat siswa aktif dalam kegiatan proses pembelajaran seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

Pembelajaran PAI yang dilakukan guru selama ini belum efektif karena guru masih suka menggunakan metode dan startegi belajar yang konvensional, metode ini menyebabkan kegiatan pembelajaran dikelas masih didominasi oleh guru itu sendiri sehingga siswa kurang aktif dan cenderung membuat siswa malas untuk berfikir secara mandiri.

Permasalahan lainnya dilihat dari hasil belajar dan pengalaman belajar yang diberikan pada siswa. Hal ini berdasarkan hasil observasi menurut guru di sekolah

tersebut, hasil belajar siswa kelas XI yang mencapai KKM 68-75 tidak lebih dari 50%. Ada beberapa faktor dari permasalahan tersebut yaitu siswa masih banyak yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya disiplin siswa dalam belajar, siswa masih belum biasa memahami soal berpikir kritis, siswa belum terampil dalam merumuskan pokok permasalahan dalam soal, siswa belum biasa mengerjakan soal yang baru yang belum dicontohkan guru, penggunaan media dan metode pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif serta metode pembelajarannya pun masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kondisi ini bagi siswa sangat membosankan karena tidak ada variasi pada kegiatan pembelajaran. Permasalahan ini memberi dampak terhadap aspek retensi siswa dan metakognitif karena dalam proses pembelajaran guru belum memberdayakan variabel tersebut secara sengaja dan terencana. Terkait dengan hal tersebut kurikulum saat ini sangat memfasilitasi siswa untuk aktif dan menemukan sendiri pemecahan masalah pada suatu materi. Disisi lain beberapa siswa berpandangan bahwa PAI adalah pelajaran yang membosankan karena begitu banyak konsep yang membuat siswa sulit dalam memahaminya. Selain itu, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran PAI karena beberapa materi bersifat teori saja yang diajarkan. Hal ini dikarenakan PAI merupakan salah satu pelajaran yang dinilai cukup kompleks.

Pada kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa jenis Model Pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran yaitu seperti Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*), dan (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran tersebut sesuai dengan

pendekatan saintifik sehingga tepat untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari beberapa teori dan hasil penelitian, begitu besar pengaruh positif yang dapat dihasilkan dari aplikasi pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Kemudian model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga dapat membuktikan bahwa begitu pentingnya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Efektivitas Penerapan Model *Discovery Learning* Dan *Ekspositori* Terhadap Aspek Retensi Siswa Dan Metakognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek retensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?
2. Apakah penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek metakognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek retensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?
2. Untuk mengetahui penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek metakognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?

D. Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kemudahan dalam mempelajari suatu konsep, sehingga belajar yang aktif dan efektif dapat tercapai, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

1. Dapat menentukan strategi yang tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar sisw

b. Bagi Guru

1. Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya guru PAI dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran supaya tidak merasa jenuh dalam belajar PAI.

c. Bagi Siswa

1. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi dan keaktifan belajar siswa dalam mempelajari PAI.
2. Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam membantu meningkatkan hasil belajarnya.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada empat kata kunci yang perlu dipertegas definisinya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran istilah tersebut. Adapun definisi atau konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna. Pada penelitian ini

efektivitas di ukur dari perbedaan aspek retensi siswa dan metakogniti, ketika subyek diberi perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas Eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran Ekspositori.

2. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah belajar untuk menemukan, dimana seseorang siswa dihadapkan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan dengan langkah- langkah pembelajaran sebagai berikut: pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan menarik kesimpulan.⁵

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru yang mana peneliti memberikan perlakuan terhadap kelas yang di ajarkan menggunakan model *Discovery Learning* yaitu pada kelas Eksperimen untuk mengetahui perbedaan terhadap Keterampilan metakognitif, berfikir kritis dan retensi siswa.

3. Metode pembelajaran *Ekspositori*

Metode pembelajaran ekspositori ialah metode belajar yang banyak berpusat pada guru yang mana metode ini merupakan proses penyampaian materi dari guru secara verbal pada siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran optimal.⁶

⁵ Markaban, *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. (Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional PPPG Matematika, 2006), H. 9

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 212

Pada metode ini peran guru dalam memberikan materi adalah hal yang utama dan siswa tidak di tuntut untuk mencari materi dengan sendirinya. Pada hal ini peneliti menggunakan metode pembelajaran ekspositori sebagai metode yang akan digunakan pada kelas kontrol untuk mengetahui adakah perbedaan terhadap keterampilan metakognitif, berfikir kritis dan retensi siswa.

4. **Retensi Siswa**

Retensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan siswa dalam menyampaikan kembali informasi yang pernah diterima dan di pelajari serta tersimpan dalam ingatan siswa. Retensi dalam penelitian ini yaitu daya ingat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan indicator sebagai berikut a) *Recall*, yaitu proses mengingat kembali informasi yang dipelajari di masa lalu tanpa petunjuk yang dihadapkan pada organisme, b) *Recognition*, yaitu proses mengenal kembali informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme dan c) *Reintegrative*, yaitu proses mengingat dengan menghubungkan berbagai informasi menjadi suatu konsep atau cerita yang cukup kompleks.

5. **Metakognitif**

Metakognitif adalah kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar: kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai

informasi untuk mencapai tujuan dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.⁷ Dengan indicator sebagai berikut a) mengidentifikasi ciri-ciri masalah, b) merencanakan kegiatan pemecahan masalah, c) elaborasi, d) memecahkan masalah, e) pemilihan prosedur yang tepat dalam pemecahan masalah, f) merangkum informasi yang sudah dilakukan dalam memecahkan masalah, dan g) merefleksi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Fajriansyah, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Discovery Learning* terhadap keterampilan metakognitif dan berpikir kritis. Perbedaan rata-rata keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen adalah 81,44 dan kelas kontrol adalah 72,31. Sedangkan pada nilai berpikir kritis siswa juga terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pada kelas eksperimen nilai rata-rata adalah 74,17 dan kelas kontrol adalah 58,00. Respon siswa yang setuju terhadap proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* sebesar 73%. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* menjadikan siswa berada pada lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa tekanan, sehingga mereka menikmati proses pembelajaran itu

⁷ Epon Nur'aeni L dan Yusuf Suryana, dkk, "Penggunaan instrument monitoring diri metakognisi untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa Menerapkan strategi pemecahan masalah matematika" http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Vol_No_7_April_2007/Penggunaan_Instrumen_Monitoring_Diri_Metakognisi_Meningkatkan_Kemampuan_Mahasiswa_Menerapkan_Strategi_pemecahan_Masalah_Matematika.pdf

dengan antusias. Saat siswa belajar dengan perasaan senang, mereka dapat belajar dengan baik, terlebih dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa mengetahui manfaat dari apa yang mereka pelajari sehingga siswa akan merasa bahwa pembelajaran ini bermakna.⁸ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada model *discovery learning* terhadap aspek metakognitif sedangkan perbedaan penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu retensi siswa.

2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ahmad Busthomy MZ, pada penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dilihat Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus sebesar 64,44 meningkat pada siklus I menjadi 73,33 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79,63 dan Persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus yaitu 33.33%, meningkat menjadi 59,30% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 81,48% pada siklus II. Persentase jumlah siswa yang memenuhi nilai ketuntasan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, yaitu $\geq 75\%$ nilai kemampuan berpikir kritis

⁸ Fajriansyah, *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Metakognitif, dan Berfikir Kritis siswa Kelas IX SMAN 9 Banjarmasin Pada Konsep Sistem Regulasi*. Skripsi. STKIP PGRI Banjarmasin, 2018.

siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).⁹

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada model *discovery learning*, sedangkan perbedaan penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu keterampilan metakognitif dan retensi siswa.

3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Alwan Sadni Pahmi dan Meyniar Albina, terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning*. Diliat dari temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran penemuan menyebabkan kinerja rata-rata yang lebih besar dalam pembelajaran daripada pendekatan yang lebih tradisoanal yang di gunakan di kelas PAI. Untuk hasil selanjutnya menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rentan skor 80 hingga 30, dengan rata-rata 56,5% dan standar devisiasi 12,68028% dan varians 160,789% berdasarkan nilai pretest hasil belajar siswa. Kisaran skor yang mungkin dalam kelompok kontrol adalah dari 80 hingga 30, dengan 57 menjadi rata-rata dan standar deviasi 12,60743 dan varians 158,947. Temuan penelitian, yang diperoleh dari skor post-test pada hasil belajar, menunjukkan bahwa kisaran skor dalam kelompok eksperimen adalah 100 hingga 70, dengan rata-rata 84 dan

⁹ Ahmad Busthomy MZ, Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sdn Sumpat Sidoarjo, (Thesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

standar deviasi 6,80557 dan varians 46,316. Skor berkisar antara 90 hingga 60 pada kelompok kontrol, dengan rata-rata 75,50 ($SD = 7,59155$, $V = 57,632$).¹⁰ Pada penelitian ini dari segi persamaan yaitu adanya kesamaan penelitian dalam penggunaan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun pada segi perbedaannya terletak pada variabel yang ingin dicari yaitu penulis akan menyajikan aspek retensi siswa dan metakognitif.

4. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ilya Mukhlisah, penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap keterampilan berfikir kritis siswa, hal ini di tunjukkan adanya perbedaan rata-rata pada pembelajaran Tematik dengan model *Discovery Learning* dikelas VA dan VC. Rata-rata perolehan skor aktivitas guru dalam menerapkan model *discovery learning* pada kedua kelas memiliki selisih yang sedikit, dimana kelas VA sebesar 93,6 dan 94,4 sedangkan kelas VC sebesar 89,74 dan 90,74. Rata-rata perolehan skor observasi keterampilan berfikir kritis siswa kelas VA dan VC diperoleh data sebesar 24,23 dan 24,95 dengan prosentase 86% dan 89% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan model *Discovery Learning*

¹⁰ Alwan Sadni Pahmi dan Meyniar Albina, *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, e-ISSN: 2775- 2933, Volume 4, Issue. 3, 2023, pp. 778-786. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/673/303>

terhadap keterampilan berfikir kritis siswa berada pada kategori sangat baik dan dinilai efektif untuk di terapkan dengan tujuan meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.¹¹ Pada penelitian ini dari segi persamaan yaitu adanya kesamaan penelitian menggunakan Model *Discovery Learning*. Namun pada segi perbedaannya terletak penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu aspek retensi siswa dan metakognitif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Wilda Susanti, Darmanta Sukrianto, dan Dochi Ramadhani, penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa, berdasarkan kemampuan berfikir kritis menjadi lebih baik dari pembelajaran secara konvensional. Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir kritis mahasiswa jadi berkembang, mahasiswa menjadi lebih aktif menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran tidak lagi kepada dosen. Data dapat dilihat dari rata-rata nilai pretest-posttest setelah dilakukan perlakuan *Discovery Learning* baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dengan nilai awal pretest kelas eksperimen 15,41 menjadi nilai posttest 76,96 dan nilai awal pretest kelas control 16,26 menjadi nilai posttest

¹¹ Ilya Mukhlisah, Analisis Keterampilan berfikir Kritis Siswa pada Model Pembelajaran *Discovery Learning*, *Islamic Elementary Education Journal*, Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 45-58, Doi: <https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.4>

73,58.¹² Pada penelitian ini dari segi persamaan yaitu adanya kesamaan penelitian menggunakan Model *Discovery Learning*. Namun pada segi perbedaannya terletak penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu keterampilan aspek retensi siswa dan metakognitif.

5. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Selvia Erianti, Yula Miranda, dan Akhmadi, penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan Metakognitif siswa. Perbedaan rata-rata keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen adalah planning sebesar (82,29), Monitoring sebesar (83,71), dan Evaluating sebesar (76,86) sedangkan pada kelas control adalah planning sebesar (76,00), Monitoring sebesar (69,43), dan Evaluating sebesar (70,00) dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen kemampuan kognitif yaitu (80,95) dengan kategori berkembang sangat baik sedangkan nilai kemampuan metakognitif kelompok control (71,81) dengan kategori mulai berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran melalui *Discovery Learning* siswa dapat menemukan konsep tersebut secara mandiri dan memperkuat konsep biologi karena memperoleh kepercayaan siswa untuk

¹² Wilda Susanti, Darmanta Sukrianto, dan Dochi Ramadhani. *Pengaruh Model Discovery Learning dalam kemampuan Berfikir Kritis dan Cognitif Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi*, Jurnal Inovasi, Vokasional dan Teknologi, Vol. 20 No. 3, ISSN : 1411-3414 (p), ISSN: 2549-9815 (e) h. 54-60, <http://invotek.ppj.unp.ac.id/index.php/invotek/article/view/742/172>

bekerja sama dengan yang lainnya, sehingga menguatkan ingatan siswa dan melatih kemampuan metakognitif. Pengaruh model pembelajaran khususnya model *Discovery Learning* terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas eksperimen terjadi karena dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat langsung untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih.¹³ Dari segi persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada model yang akan dipakai yaitu model *Discovery Learning*. Namun pada segi perbedaan peneliti menambah variabel yaitu Retensi siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau sebuah prediksi dari rumusan masalah untuk membantu menganalisis data. Adapun hipotesis yang ditetapkan berupa :

1. H_0 : Tidak terdapat penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek retensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?

H_a : Terdapat penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif

¹³ Selvia Erianti, Yula Miranda, dan Akhmadi. *Pengaruh Model Discovery Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Palangka Raya*, Journal Of Biological Science and Education, Volume 1 Number 1, 2020, pp 26- 34, e-ISSN 2775-6777 p-2746-9786. Home page: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/bed>

dari *Ekspositori* terhadap aspek retensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?

2. H_0 : Tidak terdapat penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek metakognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?

H_a : Terdapat penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dari *Ekspositori* terhadap aspek metakognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kintap kabupaten Tanah Laut?

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisikan pembahasan mengenai Efektivitas, model pembelajaran *Discovery Learning*, Langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan *Discovery Learning*, Indikator Pembelajaran *Discovery Learning*, Tujuan *Discovery Learning*, Metode Pembelajaran *Ekspositori*, ciri-ciri dan prosedur pelaksanaan Metode Pembelajaran *Ekspositori*, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran ekspositori, indikator metode pembelajaran *ekspositori*, Retensi siswa, prinsip retensi dan indikator retensi, Metakognitif,

indikator metakognitif, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan praktik dan prinsip Islam

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sample, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, uji kelayakan Instrumen dan Teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.